



## Urgensi Kehujjahan Hadis dalam Pendidikan Islam dan Kurikulum Agama

<sup>1\*</sup>Syarifah Aini Kamilah; <sup>2</sup>Sri Bintang Abadi; <sup>3</sup>Putri Salisatu Toyyiba;  
<sup>4</sup>Eva Syarifatul Marifati Siti Maldani; <sup>5</sup>Maslani

<sup>1-5</sup>UIN Sunan Gunung Djati Bandung Indonesia

<sup>1</sup>syarifahaini361@gmail.com, <sup>2</sup>bintangrancaseel@gmail.com,

<sup>3</sup>putrisalisatutoyibah@gmail.com, <sup>4</sup>evasmsm12@gmail.com, <sup>5</sup>maslani@uinsgd.ac.id,

\*Penulis Koresponden

Diajukan: 17-10-2024

Diterima: 03-01-2025

**ABSTRACT:** This study discusses the importance of the authenticity of hadith in Islamic education and the integration of its values into the religious education curriculum. The focus is on the necessity of understanding the authenticity of hadith to ensure that the teachings are sound and relevant in shaping students' character. The research uses a qualitative approach with literature review to analyze the integration of hadith into the curriculum. The main findings show that applying hadith in the teaching of morals, discipline, and honesty has a positive impact on students' character, although there are challenges in selecting authentic hadith and addressing the lack of hadith knowledge among educators. The study emphasizes that mastering hadith knowledge and selecting relevant hadith are crucial in Islamic education.

**KEYWORDS:** hadith Authenticity, Islamic Education, Character Development, Religious Curriculum,

**ABSTRAK:** Penelitian ini membahas urgensi kehujjahan hadis dalam pendidikan Islam dan penerapan nilai-nilai hadis dalam kurikulum pendidikan agama. Fokus masalah terletak pada pentingnya pemahaman kehujjahan hadis untuk memastikan ajaran yang sahih dan relevan dalam pembentukan karakter siswa. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi pustaka untuk menganalisis integrasi hadis dalam kurikulum. Temuan utama menunjukkan bahwa penerapan hadis dalam pembelajaran akhlak, disiplin, dan kejujuran berdampak positif pada karakter siswa, meskipun ada tantangan dalam memilih hadis sahih dan memahami ilmu hadis di kalangan pendidik. Hasil penelitian menegaskan bahwa penguasaan ilmu hadis dan pemilihan hadis yang tepat sangat penting dalam pendidikan Islam.

**KATA KUNCI:** kehujjahan Hadis, Pendidikan Islam, Pengembangan Karakter, Kurikulum Agama,

## **A. PENDAHULUAN**

Sebagian besar umat Islam sepakat bahwa sumber ajaran Islam meliputi Quran, Sunnah (hadis), dan Ijtihad.<sup>1</sup> Hal ini sejalan dengan sebuah hadis yang menyatakan: “Aku tinggalkan dua warisan, jika kalian berpegang teguh pada keduanya, kalian tidak akan tersesat selamanya, yaitu Quran dan Sunnah Rasulullah. Oleh karena itu, mempelajari, mengkaji, dan memahami hadis merupakan suatu keharusan. Hadis, menurut para ulama, merujuk pada segala sesuatu yang berasal dari Nabi Muhammad SAW, baik berupa perkataan, perbuatan, *taqrir*, budi pekerti, maupun perjalanan hidup beliau, baik sebelum maupun setelah diangkat menjadi Rasul.<sup>2</sup> Hal ini menjadikan hadis sebagai sumber ajaran Islam kedua setelah Quran. Hadis juga dikenal dengan beberapa istilah lain, seperti sunnah, *khabar*, dan *atsar*.<sup>3</sup>

Hadist dalam Islam memiliki kedudukan yang sangat penting, karena hadist merupakan sumber hukum kedua setelah Quran.<sup>4</sup> Quran akan sulit dipahami tanpa peran hadist sebagai penjelas. Menggunakan Quran tanpa merujuk pada hadist sebagai pedoman hidup dan dasar hukum adalah hal yang tidak mungkin, karena Quran memerlukan penafsiran yang dijelaskan melalui hadis.<sup>5</sup> Terkait dengan kedudukan hadist di samping Quran sebagai sumber ajaran Islam, Quran adalah sumber pertama, sementara hadis menjadi sumber kedua.<sup>6</sup>

Diketahui bahwa Nabi Muhammad SAW sangat memperhatikan

---

<sup>1</sup> Relit Nur Edy, “As-Sunnah (Hadits) Suatu Kajian Aliran Ingkar Sunnah,” *ASAS: Jurnal Hukum Ekonomi Syariah*, n.d., 132–48.

<sup>2</sup> Sanip Nasrullah and Reza Pahlevi Dalimunthe, “Segmentasi Term Sunnah Di Indonesia,” *AT-TIBYAN Journal Of Qur’an and Hadis Studies* 2019 (n.d.): 20–57.

<sup>3</sup> Nasrullah and Dalimunthe.

<sup>4</sup> Muhammad Ali and Didik Hermawan, “The Role of Hadis as Religion Doctrine Resource, Evidence Proof of Hadis and Hadis Function to Alquran,” *Risalah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 5, no. 1 (n.d.): 125–32.

<sup>5</sup> Muannif Ridwan, M.Hasbi Umar, and Abdul Ghafar, “Sumber-Sumber Hukum Islam Dan Implementasinya,” *Borneo: Journal of Islamic Studies* 1, no. 2 (n.d.): 28–41.

<sup>6</sup> Muhammad Ali and Antiya Safira Prajayanti, “Kedudukan As-Sunnah Sebagai Sumber Dan Hukum Pendidikan Islam Di Era Milenial,” *Tarbawiyah : Jurnal Ilmiah Pendidikan* 3, no. 2 (2019), <https://e-journal.metrouniv.ac.id/index.php/tarbawiyah/article/view/1811>; Difla Nadjih and Imroatun, “Hadits Tentang Metode Pendidikan Jasmani Anak Usia Dini” (Prosiding Seminar Nasional Peran Pengasuhan Anak Raudhatul Athfal Dalam Membangun Karakter Bangsa, Serang: FTK IAIN Banten, 2016), 51–64.

masalah pendidikan sepanjang hidupnya. Perhatian dan dorongan beliau terhadap pendidikan dapat dilihat melalui berbagai hadis.<sup>7</sup> Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa ajaran Islam memberikan perhatian besar terhadap pendidikan. Fakta ini sangat relevan dalam kajian mengenai pentingnya hadist-hadist yang berkaitan dengan pendidikan, yang dapat ditemukan dalam berbagai kitab hadist. Konsep pendidikan Islam, yang dibahas dalam hadist-hadist Nabi, mencakup berbagai aspek, seperti keutamaan majelis ilmu, metode pendidikan, dan bahkan pentingnya pendidikan akhlak.<sup>8</sup>

Hadis memegang peranan penting dalam pendidikan agama Islam, karena pendidikan tersebut didasarkan pada pedoman hukum dan petunjuk untuk menjalani kehidupan bermasyarakat serta melaksanakan ajaran agama Islam dengan benar.<sup>9</sup> Paradigma pendidikan akan berjalan dengan baik dan menghasilkan kebahagiaan, baik di dunia maupun di akhirat, apabila mengikuti tuntunan Nabi Muhammad SAW yang diutus oleh Allah SWT.<sup>10</sup>

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa hadis memiliki peran penting dalam pendidikan agama Islam, namun belum banyak yang meneliti secara khusus penerapan nilai-nilai hadis dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam di sekolah. Penelitian yang dilakukan oleh Ali & Himmawan (2019) menyebutkan bahwa hadis sebagai sumber kedua setelah Quran memiliki kedudukan yang sangat penting dalam membentuk ajaran agama Islam, termasuk dalam pendidikan. Namun, ada kekhawatiran terhadap pengajaran hadis yang belum terstandardisasi

---

<sup>7</sup> Irjus Indrawan, "Model Pembelajaran Nabi Muhammad SAW (Hiwar, Analogi, Tashbih, Dan Amtsal," *Jurnal Al-Afkar* 2, no. 2 (n.d.): 61–118.

<sup>8</sup> Hefdon Assawqi, *Pendidikan Akhlaqul Karimah Perspektif Ilmu Tasawwuf* (Indramayu: Penerbit Adab, n.d.); Farha Fachriyatul Azizah, Imroatun, and Teguh Fachmi, "The Concept Of Parenting Patterns From An Islamic Perspective On Early Childhood Growth And Development At RA Al-Ishlah," *Proceeding of Annual International Conference on Islamic Education and Language (AICIEL)*, November 30, 2023, 710–16.

<sup>9</sup> Fitriani Andi Djollong, "Dasar, Tujuan Dan Ruang Lingkup Pendidikan Islam Di Indonesia," *Jurnal Al-Ibrah* 6, no. 1 (n.d.): 11–29; Imroatun and Fattah S. Santoso, "Integration Of Revelation And Social Sciences In The Study Of The Quran And Hadith" (Seminar Antar-Universiti Pengajian Lepas Ijazah 2021 (SAPLI 2021), Bandar Seri Begawan: Unissa, 2021).

<sup>10</sup> Isma Hayati Daulay, "Hadis Dan Urgensinya Dalam Pendidikan," *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies* 6, no. 1 (n.d.): 271–82.

dengan baik dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam, sehingga diperlukan kajian lebih lanjut untuk menggali potensi penerapannya.

Penelitian oleh Budiyanto (2020) menekankan bahwa Hadis merupakan sumber hukum kedua setelah Al-Qur'an, yang sangat penting untuk menjelaskan ayat-ayat yang bersifat umum. Penelitian ini menunjukkan bahwa pemahaman yang komprehensif terhadap Hadis diperlukan untuk mengatasi masalah moralitas di kalangan pelajar dan mahasiswa. Selain itu, penelitian lain juga menggarisbawahi bahwa Hadis sering kali diabaikan dalam sistem pendidikan Islam, sehingga menyoroti perlunya integrasi Hadis dalam kurikulum pendidikan.<sup>11</sup> Meskipun telah banyak dilakukan penelitian, pembahasan mengenai kehujjahan atau otentisitas Hadis dalam konteks pendidikan dan kurikulum agama masih tergolong langka. Penelitian ini bertujuan untuk menggali bagaimana validitas dan otoritas Hadis dapat diterapkan dalam kurikulum pendidikan agama islam. Dengan menggunakan pendekatan analisis kritis terhadap teks-teks Hadis dan penerapannya dalam kurikulum, penelitian ini berupaya memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang pengaruh kehujjahan Hadis dalam mengembangkan kurikulum pendidikan agama yang lebih relevan dengan kebutuhan masa kini.

## **B. METODE**

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif dengan jenis studi pustaka (library research). Pendekatan ini dipilih karena tujuan utama penelitian adalah menggali secara mendalam urgensi kehujjahan hadis dalam pendidikan Islam dan penerapan nilai-nilai yang terkandung dalam hadis dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam di Indonesia. Fokus penelitian ini adalah pada analisis teks-teks hadis dan pemahaman teori-teori yang relevan, tanpa melibatkan eksperimen atau pengolahan data kuantitatif.

Langkah pertama dalam penelitian ini adalah pengumpulan data primer dari hadis-hadis yang tercatat dalam kitab-kitab hadis utama, seperti Sahih Bukhari, Sahih Muslim, Sunna Abu Dawud, dan kitab hadis

---

<sup>11</sup> Juwi Chahnia, Zulheldi Zulheldi, and Duski Samad, "Urgensi Hadis Dalam Dunia Pendidikan Islam," *RAZIQ: Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 2 (2023): 179–87.

lain yang memiliki keaslian dan otentisitas terjamin. Hadis-hadis yang dipilih difokuskan pada yang memiliki status kehujjahan yang jelas, baik yang mutawatir maupun sahih. Proses seleksi ini dilakukan berdasarkan kriteria kehujjahan hadis, seperti mutawatir, sahih, hasan, dan ahad. Hadis-hadis yang dipilih kemudian dianalisis untuk mengeksplorasi nilai-nilai pendidikan, seperti etika, moralitas, dan pedoman praktis yang dapat diterapkan dalam sistem pendidikan Islam. Penelitian ini juga memanfaatkan data sekunder dari buku, artikel jurnal, dan penelitian sebelumnya mengenai penerapan hadis dalam pendidikan Islam serta menganalisis kurikulum Pendidikan Agama Islam di Indonesia untuk menilai sejauh mana penerapan hadis dalam praktik pembelajaran.

Untuk memastikan validitas data, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber, di mana data yang diperoleh akan diverifikasi melalui berbagai sumber, baik primer maupun sekunder. Analisis dalam penelitian ini juga dilakukan secara kritis untuk memahami tantangan dan potensi penerapan nilai-nilai hadis dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam di Indonesia. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam yang lebih relevan dengan ajaran hadis yang sahih dan memberikan wawasan baru mengenai pentingnya kehujjahan hadis dalam membentuk karakter dan moral peserta didik. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis konten (*content analysis*), yang bertujuan untuk menelaah nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam hadis dan bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diintegrasikan dalam kurikulum pendidikan agama.

### **C. DESKRIPSI DAN PEMBAHASAN**

#### **Kehujjahan Hadist, Sunnah, Khabar Dan Atsar**

Kata hadis berasal dari bahasa Arab, yaitu *al-ḥadīṡ*, yang memiliki bentuk *jamak al-ḥadīṡan* dan *al-ḥudṡan*. Secara etimologi, kata ini memiliki beberapa makna, antara lain *al-jadīd* (yang baru) dan *al-khabar* (berita atau kabar).<sup>12</sup> Menurut Hasby ash-Shaddiqī, dalam pengertian

---

<sup>12</sup> Afif Arrasyidi, "Takhrij Hadist Tentang Anjuran Memperbanyak Doa Ketika Sujud Dalam Shalat Menggunakan Metode Tashih, Muqoronah, Tahlil, Tarjih, Dan Takhkim (TMT3)," *TAMMAT (Journal Of Critical Hadith Studies* 1, no. 1 (n.d.): 13–21.

bahasa, hadis dapat diartikan sebagai *al-jadīd* (sesuatu yang baru), *al-qarib* (dekat atau baru terjadi), dan *al-khabar* (berita).<sup>13</sup>

Hadist menurut istilah yaitu: Artinya, “Segala sesuatu yang disandarkan kepada nabi, baik perkataan, perbuatan, ketetapan maupun sifat beliau”. Definisi itu mencakup empat elemen, yaitu ucapan, tindakan, persetujuan, dan karakteristik. Semua elemen tersebut hanya disandarkan kepada Nabi Muhammad SAW, bukan kepada sahabat atau *tabi'in*.<sup>14</sup>

Pengertian sunnah Secara bahasa, kata “*sunnah*” berarti “jalan atau petunjuk,” yang mencakup baik yang terpuji maupun yang tercela.<sup>15</sup> Menurut Muhammad Mustafa Azami, sunnah dalam pengertian etimologis merujuk pada cara hidup, tradisi, dan perilaku, baik yang baik maupun yang buruk. Ia juga menjelaskan bahwa istilah ini secara khusus merujuk pada tata cara hidup Nabi Muhammad SAW.<sup>16</sup> *Sunnah* pengertian berdasarkan istilah; “Sunnah adalah apa yang datang dari Nabi Muhammad SAW baik berupa ucapan, perbuatan, persetujuan, sifat (perangai atau jasmani), tingkah laku, perjalanan hidup, baik sebelum diutus menjadi Nabi maupun sesudahnya”.<sup>17</sup>

Yang dimaksud adalah segala hal yang diriwayatkan dari Nabi Muhammad SAW dianggap sebagai sunnah, baik yang terjadi sebelum beliau diangkat menjadi nabi maupun setelahnya. Menurut para ulama usul fiqih, sunnah adalah segala sabda Nabi Muhammad SAW yang tidak berasal dari Quran, serta tindakan atau ketetapan beliau. Dengan kata lain, segala sesuatu yang berkaitan dengan hukum *syara'* yang berasal dari Nabi SAW, baik berupa perkataan, perbuatan, maupun *taqrir* (persetujuan) beliau, termasuk dalam kategori sunnah.<sup>18</sup>

---

<sup>13</sup> Noer Chalida Badrus and Mohammad Nabel, “Corak Hadis Etimologi Terminologi Dalam Memahami Struktur Penyusunan Hadis,” *Samawat: Journal Of Hadith And Quranic Studies* 4, no. 2 (2021): 65–72.

<sup>14</sup> Dzikri Nirwana, “Diskursus Studi Hadis Dalam Wacana Islam Kontemporer,” *Al-Banjari: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman* 13, no. 2 (n.d.).

<sup>15</sup> Achamd Nofal, *Analisis Deskriptif Pesan Dakwah Dalam Komik 33 Pesan Nabi Volume 2 Jaga Hati Buka Pikiran Karya Vbi\_Djenggotten* (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, n.d.).

<sup>16</sup> Nofal.

<sup>17</sup> Hani Sholihah, “Term-Term Penting Terkait Hadits Dalam Kajian Hukum Islam,” *An-Nahdliyyah: Jurnal Studi Keislaman* 2, no. 1 (n.d.): 62–86.

<sup>18</sup> Badrus and Nabel, “Corak Hadis Etimologi Terminologi Dalam Memahami Struktur Penyusunan Hadis.”

Istilah lain dari hadis adalah *khabar*, yang dalam bahasa berarti berita yang disampaikan dari seseorang kepada orang lain. Secara istilah, *khabar* merujuk pada informasi yang berasal dari Nabi SAW maupun selainnya, seperti dari para sahabat dan *tabi'in*. Dengan demikian, *khabar* lebih bersifat umum dibandingkan hadis, yang secara khusus merujuk pada perkataan atau perbuatan Nabi Muhammad SAW.<sup>19</sup>

Istilah lain dari hadis adalah *atsar*, yang dalam bahasa berarti bekas atau sisa dari sesuatu, dan bisa juga merujuk pada *nukilan* (sesuatu yang diambil). Artinya, *atsar* merupakan peninggalan atau jejak dari Nabi, karena hadis merupakan peninggalan beliau. Mengenai pengertian *atsar* dalam istilah, terdapat dua pendapat: pertama, *atsar* dianggap sinonim dengan hadis; dan kedua, *atsar* merujuk pada apa yang disandarkan kepada para sahabat dan *tabi'in*.<sup>20</sup>

#### Unsur-unsur Hadist

*Sanad*: Secara bahasa, *sanad* berarti tempat untuk bersandar atau sumber rujukan. Sedangkan dalam istilah, *sanad* merujuk pada rantai penyampaian yang menghubungkan seseorang dengan hadis tersebut. *Sanad* mencakup semua perawi yang terlibat, mulai dari penulis yang mencatat hadis hingga sampai kepada Rasulullah SAW.<sup>21</sup>

*Matan*: Secara bahasa, kata *matan* berarti tanah yang tinggi atau menonjol. Sedangkan dalam istilah, *matan* merujuk pada bagian akhir dari *sanad* atau teks hadis itu sendiri, yang berisi lafaz atau ungkapan hadis yang mengandung makna tertentu.<sup>22</sup>

*Rawi*: Kata *rawi* atau *ar-rawi* merujuk pada individu yang menyampaikan atau mengabarkan hadis. Secara umum, *rawi* adalah orang yang menerima, meriwayatkan, dan menyebarkan hadis. Meskipun

---

<sup>19</sup> Said Agil Husin Al-Munawar, "Penggunaan Dan Penyalahgunaan Hadis Dalam Kehidupan (Pengamalan Hadis Daif Dalam Ritual Keagamaan," *Ushuluna* 3, no. 2 (n.d.): 27–49.

<sup>20</sup> Ahmad Riadi, *Pemaknaan "Atsar al-Sujūd" Dalam al-Qur'an* (Jakarta: Bachelor's thesis UIN Syarif, n.d.).

<sup>21</sup> Ahmad Kamaluddin, "Naqd As-Sanad: Metodologi Validasi Hadits Shahih," *MUSHAF JOURNAL: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Hadis* 3, no. 2 (n.d.): 229–39.

<sup>22</sup> Muhammad Fikri and Uswatun Hasanah, "Unsur-Unsur Hadis Dan Asbabul Wurud Hadis Dalam Studi Ilmu Hadits," *Adabiyah Islamic Journal* 1, no. 2 (July 31, 2023): 120–28, <https://doi.org/10.31289/aij.v1i2.10180>.

demikian, perbedaan antara *rawi* dan *sanad* terletak pada pencatatan atau pengumpulan hadis. Orang yang menerima hadis dan kemudian mengumpulkannya dalam sebuah kitab disebut sebagai perawi.

Pembagian Hadist dilihat dari segi kuantitas perawi.

Hadist *mutawattir*: Secara bahasa, *mutawattir* berasal dari kata *al-mutatabi'*, yang berarti yang datang berturut-turut atau beruntun. Sedangkan secara istilah, *mutawattir* adalah hadis yang diriwayatkan oleh banyak *perawi*, yang secara adat mustahil mereka bersepakat untuk berdusta. Hadis ini disampaikan melalui rantai *perawi* yang serupa, dari awal hingga akhir *sanad*, tanpa ada kekosongan jumlah *perawi* pada setiap tingkat *sanad*.<sup>23</sup>

Al-Hafidz Ibn Hajar Al-Asqolani menetapkan beberapa syarat untuk Hadis Mutawwatir. *Pertama*, hadis ini diriwayatkan oleh banyak perawi, namun tidak terikat pada jumlah tertentu. Para ulama berbeda pendapat mengenai jumlah minimal perawi, dengan Imam Al-Baqilany menyatakan minimal lima orang dan Imam Al-Isthokhry sepuluh orang, yang lebih diterima oleh sebagian besar ulama.<sup>24</sup> *Kedua*, sangat tidak mungkin perawi-perawi ini sepakat untuk berbuat dusta. Syaikh Al-Halibi dalam kitabnya *Fi Nukthi 'alan Nuhjah* menjelaskan perbedaan antara *At-Tawathuu*, yang melibatkan kesepakatan berbuat dusta setelah musyawarah, dan *At-Tawafuq*, yang terjadi tanpa musyawarah. *Ketiga*, jumlah perawi yang banyak harus ada pada setiap tingkat *sanad*, baik itu *sanad* lisan (*qauliyyah*) maupun perbuatan (*fi'iliyyah*), meskipun tidak harus sama pada setiap tingkatannya. *Keempat*, hadis mutawwatir disampaikan melalui panca indera, bukan hanya berdasarkan pemikiran atau rasio. Syaikh As-Samahi dalam kitab *Ar-Riwayah* menjelaskan bahwa hadis yang diriwayatkan dengan panca indera disampaikan dengan keyakinan, misalnya dengan ungkapan seperti *sami'na* (kami mendengar) atau *ra'ayna* (kami melihat). Jika tidak disampaikan melalui panca indera, maka tidak termasuk Hadis Mutawwatir.

---

<sup>23</sup> Asep Herdi, *Memahami Ilmu Hadis* (Yogyakarta: Tafakur, n.d.).

<sup>24</sup> Abu Mundzir Mahmud bin Muhammad bin Musthofa bin Abdul Lathif, *Syarh Mukhtashor Lin Nukhbatul Fikri Li Ibn Hajar Al-Asqolany* (Mesir: Ad-Darul Alamiyyah, n.d.).



Hadist *Ahad*: Secara etimologis, kata *Ahad* berarti "satu", dan Hadis *Ahad* merujuk pada hadis yang tidak mencapai derajat mutawatir.<sup>25</sup> Hal ini dijelaskan oleh bin Hamd Al-Khodliri dalam kitab Syarh Nukhbatil Fikri Juz 2 yang menyatakan bahwa hadis *Ahad* adalah hadis yang tidak memenuhi syarat-syarat mutawatir, yakni hadis yang diriwayatkan oleh satu, dua, atau tiga perawi atau lebih, tetapi belum mencapai jumlah yang diperlukan untuk menjadi mutawatir.<sup>26</sup>

Berdasarkan jumlah perawi di setiap tingkatan sanad, ulama membagi Hadis *Ahad* menjadi tiga macam: *pertama*, Hadis Masyhur, yaitu hadis yang diriwayatkan oleh tiga perawi atau lebih di setiap tingkat sanadnya, namun tidak mencapai derajat mutawatir. Hadis ini juga dikenal sebagai *Al-Mustafidl*, yang memiliki lebih dari dua jalur periwayatan tetapi belum mencapai derajat *mutawatir*.<sup>27</sup> *Kedua*, Hadis *Aziz*, yaitu hadis yang diriwayatkan oleh dua perawi atau lebih di setiap tingkat sanad. Contohnya adalah hadis "لا يؤمن أحدكم حتى أكون أحب إليه من ولده ووالده والناس أجمعين" (diriwayatkan oleh Bukhari). *Ketiga*, Hadis *Gharib*, yaitu hadis yang diriwayatkan oleh seorang perawi sendirian di setiap tingkatan sanad. Contoh hadis ini adalah "إنما الأعمال بالنيات وإنما لكل امرئ ما نوى" (diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim). Pembagian ini dilihat dari segi kualitas sanad dan matan hadis.

Pembagian Hadist dilihat dari segi kualitas *sanad* dan *matan*:

Hadist *Shahih*: Kata *shahih* dalam bahasa berarti benar, sah, sempurna, yang mengindikasikan hadis yang sehat, sah, dan tidak cacat. Menurut para *muhaddisin*, hadis *shahih* adalah hadis yang diriwayatkan oleh *perawi* yang adil, memiliki hafalan yang kuat, sanadnya bersambung tanpa ada putus, serta bebas dari kekeliruan atau kejanggalan.<sup>28</sup>

Hadist *Hasan*: Kata *hasan* dalam bahasa berarti sesuatu yang

---

<sup>25</sup> Muhammad bin Muhammad bin Suwailem Abu Syuhbah, *Al-Washitu Fi Ulum Wal Mustholah Al-Hadis* (Beirut: Darul Fikr Al-arabi, n.d.).

<sup>26</sup> M Alif, "Hadis Ditinjau Dari Kuantitas Sanad," *Jurnal Asy-Syifa* 1, no. 1 (2021): 34–50.

<sup>27</sup> Muhammad bin Jamil Mubarrak, *Hujjiah Khobarul Ahad Fi 'Aqid Wal Ahkam Majmu'* (Madinah: Majmu' Malik, Madinah Al-munawwaroh, n.d.).

<sup>28</sup> Misbakhul Khaq, "Studi Kritik Kualitas Hadis Dalam Kitab al Nurul al Burhani Fi Tarjamati al Lujaini al Dhani Juz II Karya KH. Mushlih Bin Abdurrahman Mranggen" (Semarang, UIN Walisongo, 2015), <https://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/5244/>.

diinginkan atau menjadi kecenderungan hati atau nafsu. Sedangkan menurut istilah, hadis *hasan* adalah hadis yang diriwayatkan oleh *perawi* yang adil, meskipun hafalannya tidak sekuat *perawi* yang diriwayatkan dalam hadis *shahih*. Hadis ini memiliki *sanad* yang bersambung, tidak mengandung kelemahan (*ilat*), dan tidak menyimpang (*syaz*).<sup>29</sup>

Hadist *Dha'if*: Kata *dha'if* dalam bahasa berarti lemah, yang merupakan kebalikan dari *qawi* yang berarti kuat. Secara istilah, hadis *dha'if* merujuk pada hadis yang tidak memenuhi kriteria hadis *hasan* atau hadis *maqbul*, atau setiap hadis yang tidak memiliki kualitas seperti hadis *shahih* atau *hasan*.<sup>30</sup>

### **Nilai-nilai Hadist dalam Kurikulum Pendidikan Agama**

Hadis-hadis yang mengajarkan tentang akhlak mulia sangat penting untuk diterapkan dalam kurikulum pendidikan agama Islam. Misalnya, hadis-hadis yang mengajarkan tentang kesopanan, kejujuran, kasih sayang, dan kerjasama. Dalam kehidupan sehari-hari, nilai-nilai ini sangat penting untuk diterapkan agar siswa memiliki akhlak yang baik. Berikut hadist yang sesuai dalam pengajaran Pendidikan agama:

Hadis yang diriwayatkan oleh Hakim menyatakan bahwa Quran dan Sunnah merupakan pedoman hidup yang mencegah dari kesesatan. Sabda Nabi "*Kitaballahu wasunnata rasulih*" menegaskan bahwa Quran dan Hadis adalah petunjuk dan cahaya kehidupan bagi orang-orang yang bertakwa. Oleh karena itu, ilmu-ilmu yang berkaitan dengan Quran dan Hadis, seperti ilmu Tajwid, Ulumul Quran, Ulumul Al-Hadis, Tafsir, Fiqih, dan lainnya, menjadi bagian penting dalam kurikulum pendidikan Islam. Selain itu, berbagai ilmu yang terkandung dalam Quran dan Hadis, seperti sejarah, pengetahuan alam, sosial, budaya, dan bahasa, juga dimasukkan dalam kurikulum, sebagai upaya pembinaan aspek intelektual peserta didik.

---

<sup>29</sup> Nurul Pratiwi et al., "Relevansi Hadis Hadis Maqbul : Shahih Dan Hasan Dalam Menyelesaikan Persoalan Ekonomi Syariah Kontemporer," *Jurnal Adz-Dzahab: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam* 8, no. 1 (n.d.): 116–29.

<sup>30</sup> Ahmad Thoyib Masudi, "Hadits Shahih, Hasan, Dan Dhaif Dalam Perspektif Hukum Islam: Sebuah Perbandingan Kualitatif," *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 21, no. 2 (n.d.): 268–79.

Hadis kedua yang berbicara tentang perintah untuk mengajarkan anak dengan penuh kasih sayang Rasulullah, menjadi bahan yang sangat penting dalam kurikulum pendidikan Islam, khususnya dalam upaya membentuk anak-anak yang berakhlak mulia. Hadis ini menyatakan *hubbi nabiyyikum*, yang mengartikan cinta kepada Nabi, yang berarti menjadikan Nabi sebagai teladan yang baik (*uswatun hasanah*), karena pada diri Nabi terdapat contoh yang sempurna atau qudwah hasanah. Hal ini berfungsi sebagai pembinaan baik aspek intelektual maupun spiritual bagi peserta didik.

Hadis ketiga menjelaskan perintah untuk melaksanakan shalat: yang merupakan dasar dan tiang agama. Shalat adalah tiang utama dalam agama yang harus diajarkan sejak dini kepada setiap individu. Sejak usia tujuh tahun, anak-anak harus diajarkan untuk shalat, dan pada usia sepuluh tahun, mereka bisa dipukul jika meninggalkan shalat. Pemberian hukuman berupa pukulan kepada anak bertujuan untuk mendidik mereka dalam aspek spiritual yang perlu dibina.

Hadis keempat menekankan bahwa pengembangan aspek fisik juga sangat penting dalam kurikulum pendidikan Islam Imam Al Baihaqi dalam Syu'abul Iman mengeluarkan hadits tentang keutamaan mengajarkan renang, melempar dan berkuda: Dalam hadis tersebut, materi pendidikan jasmani yang diajarkan meliputi latihan berkuda, memanah, dan mengajarkan renang.

Hadis tentang saling menyayangi sesama saudara muslim Dalam konteks pendidikan agama Islam, terutama dalam pembentukan karakter dan akhlak peserta didik. Hadis ini mengajarkan pentingnya nilai kasih sayang, empati, dan solidaritas sosial, yang harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam pendidikan agama, hadis ini mendorong peserta didik untuk mencintai dan peduli terhadap orang lain seperti mereka peduli pada diri sendiri, yang mencakup sikap adil, perhatian kepada sesama, dan rasa tanggung jawab sosial. Nilai-nilai ini sangat penting dalam menciptakan komunitas yang harmonis, saling mendukung, dan penuh kasih. Dengan mengajarkan hadis ini dalam kurikulum, peserta didik diharapkan mampu mengembangkan akhlak mulia, menumbuhkan

rasa kedamaian dalam masyarakat, serta memahami bahwa iman yang sempurna tercermin dalam tindakan nyata terhadap orang lain.

#### Dampak Penerapan Nilai-Nilai dalam Kurikulum Pendidikan Agama

Penerapan nilai-nilai hadis dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) memberikan dampak yang signifikan terhadap pembentukan karakter dan moral peserta didik.<sup>31</sup> Hadis, sebagai sumber ajaran Islam kedua setelah Quran, tidak hanya berfungsi sebagai pedoman ibadah, tetapi juga memberikan arahan dalam kehidupan sosial dan Pendidikan.<sup>32</sup> Pengintegrasian nilai-nilai hadis dalam kurikulum dapat memperkuat karakter peserta didik, meningkatkan kualitas religiusitas, dan memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.<sup>33</sup> Sebagai contoh, hadis tentang "cinta kepada sesama" (HR. Bukhari dan Muslim) mengajarkan peserta didik untuk mengasihi orang lain sebagaimana mereka mengasihi diri mereka sendiri, yang selanjutnya dapat meningkatkan empati dan kepedulian social.

Penguatan karakter moralitas: Penerapan hadis dalam kurikulum PAI dapat memperkuat pembentukan karakter peserta didik, seperti mengajarkan nilai-nilai kejujuran, tanggung jawab, dan kasih sayang. Hadis-hadis tentang akhlak Nabi Muhammad SAW memberikan teladan yang bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, yang dapat meningkatkan kesadaran sosial dan moralitas peserta didik.<sup>34</sup>

---

<sup>31</sup> Taufik Nugroho et al., "Pendampingan Pengembangan Materi Ajar PAI Moderasi Beragama Di TPA Taman Bocah Permata Hati Sleman," *Nuansa Akademik: Jurnal Pembangunan Masyarakat* 9, no. 1 (2024); Faza Fatimatu Zahrao et al., "Pendidikan Karakter Bangsa Dalam Pandangan HOS Tjokroaminoto," *Asas Wa Tandhim: Jurnal Hukum, Pendidikan Dan Sosial Keagamaan* 3, no. 1 (2024): 1–10, <https://doi.org/10.47200/awtjhpsa.v3i1.1817>.

<sup>32</sup> Novita Nur Inayha, "Penguatan Etika Digital Melalui Materi 'Adab Menggunakan Media Sosial' Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Menghadapi Era Society 5.0," *Journal of Education and Learning Sciences* 3, no. 1 (n.d.): 73–93.

<sup>33</sup> Choirun Ni'mah and Ruslan Afendi, "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Karakter Siswa Di Smpn Sangatta Utara Kabupaten Kutai Timur," *Journal of Mandalika Literature* 6, no. 1 (n.d.): 43–50.

<sup>34</sup> Rusli Rusli et al., "Keteladanan Guru Dan Moralitas Peserta Didik Studi Guru Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu Insan Cendekia Makassar," *Cendekia: Jurnal Ilmu Pengetahuan* 4, no. 4 (2024), <https://www.jurnalp4i.com/index.php/cendekia/article/view/3551>; Siti Ngaisah et al., "Keteladanan Guru Dalam Pembiasaan Karakter Sosial Siswa Taman Kanak-Kanak Berciri Islam," *Ulumuddin: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 13, no. 1 (May 1, 2023): 151–62, <https://doi.org/10.47200/ulumuddin.v13i1.1679>.

Peningkatan Pemahaman Ajaran Islam yang Komprehensif: Penerapan nilai-nilai hadis dalam kurikulum PAI juga berperan dalam memperdalam pemahaman peserta didik terhadap ajaran Islam yang lebih komprehensif, meliputi akhlak, etika, dan tata cara hidup Nabi Muhammad SAW. Hal ini penting untuk menghindari pemahaman yang sempit atau salah terhadap ajaran agama. Pengajaran yang berbasis pada hadis membantu siswa memahami ajaran Islam secara lebih utuh dan praktis, serta mendorong mereka untuk mengaplikasikan ajaran tersebut dalam kehidupan sehari-hari.<sup>35</sup>

Peningkatan Kualitas Religiusitas Peserta Didik: Penerapan nilai-nilai hadis dalam pendidikan juga dapat meningkatkan kualitas religiusitas peserta didik. Hadis tentang kewajiban ibadah, pentingnya hubungan dengan Allah SWT, dan etika berperilaku terhadap sesama memberikan landasan yang kuat bagi siswa untuk memperkuat aspek spiritual mereka.<sup>36</sup> Pengajaran hadis yang integratif berperan dalam membentuk religiositas peserta didik, baik dalam ibadah maupun dalam hubungan sosial mereka. Hadis-hadis yang mengajarkan tentang kedisiplinan dalam beribadah, serta kewajiban untuk menjaga hubungan baik dengan orang lain, menjadi bagian penting dari pembelajaran yang membentuk kehidupan spiritual siswa.

Penerapan Hadis dalam Kehidupan Sehari-hari: Selain memperkuat pemahaman agama, penerapan hadis dalam kurikulum PAI juga mendorong siswa untuk menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Hadis-hadis yang mengajarkan tentang etika bekerja, berinteraksi dengan orang lain, dan menjaga akhlak menjadi pedoman praktis yang dapat membantu siswa dalam menghadapi tantangan kehidupan.<sup>37</sup>

---

<sup>35</sup> Siti Hanifah Parawansah and Ainur Rofiq Sofa, "Pendekatan Komprehensif Berbasis Al-Qur'an Dan Hadits Dalam Pengembangan Pendidikan Islam: Integrasi Nilai, Metode, Evaluasi, Sosio-Kultural, Dan Kompetensi Pendidik," *Jurnal Riset Ilmu Pendidikan Islam* 2, no. 1 (n.d.): 187–205.

<sup>36</sup> Haris Azmi Zanki, *Penanaman Religious Culture (Budaya Religius) Di Lingkungan Madrasah* (Indramayu: CV. Adanu Abimata, n.d.).

<sup>37</sup> Ahmad Nur Hafid and Nur Hania, "Hadis Dan Kurikulum Pendidikan: Menganalisis Relevansi Ajaran Rasulullah Dalam Pengembangan Materi Pembelajaran," *Ambarsa: Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 2 (n.d.): 68–85.

## Integrasi Nilai Hadis dalam Kurikulum Mata Pelajaran

Masukkan nilai-nilai hadis ke dalam kompetensi dasar dan indikator pembelajaran pada mata pelajaran terkait, seperti Pendidikan Agama Islam (PAI), Bahasa Arab, atau Pendidikan Karakter. Contoh: Ketika membahas topik kejujuran, integrasikan hadis seperti "Kejujuran membawa kepada kebaikan, dan kebaikan membawa ke surga" (HR. Bukhari dan Muslim).

Pilih tema-tema besar (misalnya: akhlak mulia, kerja keras, kesabaran) dan gunakan hadis-hadis yang relevan sebagai dasar pembelajaran tematik. Tema ini dapat melibatkan lintas mata pelajaran, seperti hubungan nilai hadis dengan sejarah Islam, sains, atau Bahasa.

Pembelajaran Kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) Hubungkan hadis dengan situasi dan masalah yang relevan dengan kehidupan peserta didik, seperti isu sosial, lingkungan, atau kehidupan sehari-hari. Contoh: Dalam membahas hadis tentang pentingnya menjaga kebersihan ("Kebersihan adalah sebagian dari iman"), ajak siswa berdiskusi tentang menjaga lingkungan sekolah.

Penekanan pada Keteladanan (*Role Model*) Guru atau pendidik harus menjadi contoh hidup nilai-nilai yang diajarkan oleh hadis. Gunakan tokoh sejarah atau figur modern yang menerapkan nilai-nilai hadis sebagai bahan inspirasi dalam pembelajaran.<sup>38</sup>

Penggunaan Metode Interaktif dan Kreatif Gunakan metode seperti role-play, simulasi, cerita, diskusi kelompok, atau proyek kolaboratif untuk mengeksplorasi nilai-nilai hadis. Contoh: Simulasikan penerapan hadis "Tidak beriman salah seorang dari kalian hingga ia mencintai untuk saudaranya apa yang ia cintai untuk dirinya sendiri" (HR. Bukhari).

Penguatan Ekstrakurikuler dan Kegiatan Harian Libatkan hadis dalam kegiatan ekstrakurikuler seperti kajian hadis, debat islami, atau program sosial berbasis nilai hadis. Jadikan hadis sebagai panduan dalam aktivitas harian di sekolah, seperti ucapan salam, menjaga waktu, atau saling menghormati.

---

<sup>38</sup> Marwany Marwany et al., "Nilai Kepemimpinan Bagi Anak Usia Dini Dalam Buku Umar Bin Khattab Jagoanku," *As-Sibyan: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 8, no. 1 (January 2023): 1–12, <https://doi.org/10.32678/ASSIBYAN.V8I1.7012>.

Penilaian Berbasis Nilai (*Value-Based Assessment*) Libatkan aspek internalisasi nilai hadis dalam penilaian sikap, bukan hanya penilaian kognitif.<sup>39</sup> Contoh: Amati bagaimana siswa menerapkan nilai kejujuran, kesabaran, atau kerja sama yang sesuai dengan hadis yang dipelajari.

#### **D. PENUTUP**

Penelitian ini menyimpulkan bahwa hadis, sunnah, khabar, dan atsar memegang peranan yang sangat penting dalam pendidikan agama Islam, khususnya dalam pembentukan karakter peserta didik. Hadis bukan hanya berfungsi sebagai sumber hukum dan pedoman ibadah, tetapi juga mengandung nilai-nilai moral yang dapat membentuk akhlak mulia. Melalui penerapan nilai-nilai yang terkandung dalam hadis, seperti kejujuran, kasih sayang, dan kedisiplinan, pendidikan agama Islam dapat memperkuat karakter moral peserta didik, yang akan berpengaruh positif terhadap kehidupan sosial mereka di masyarakat. Penerapan hadis dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) sangat relevan dengan tujuan pengembangan karakter peserta didik. Materi yang mengajarkan tentang akhlak mulia dan etika sosial dapat memperkuat pemahaman ajaran Islam secara menyeluruh. Dengan demikian, integrasi hadis dalam proses pembelajaran dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap karakter religius peserta didik, yang tidak hanya mengutamakan aspek spiritual, tetapi juga moral dan sosial. Hal ini penting untuk menciptakan individu yang memiliki kesadaran agama yang tinggi dan berperilaku baik di tengah masyarakat.

Secara keseluruhan, kurikulum PAI perlu mencakup dan mengintegrasikan hadis sebagai bagian integral dalam pembentukan pribadi yang holistik. Penerapan nilai-nilai hadis dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam aspek ibadah, sosial, maupun moral, menjadi landasan penting dalam mengembangkan peserta didik yang tidak hanya berilmu, tetapi juga memiliki akhlak yang baik dan mampu mengaplikasikan ajaran Islam dalam kehidupannya. Oleh karena itu, penerapan hadis dalam

---

<sup>39</sup> Agung Prihantoro, "Asesmen Formatif Pada Pendidikan Anak Usia Dini Di Indonesia," *As-Sibyan: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6, no. 1 (June 2021): 53–64, <https://doi.org/10.32678/as-sibyan.v6i1.3955>.

pendidikan agama Islam harus terus dioptimalkan untuk membentuk generasi yang berakhlak mulia dan mampu menghadapi tantangan kehidupan dengan bijak.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Ali, Muhammad, and Didik Hermawan. "The Role of Hadis as Religion Doctrine Resource, Evidence Proof of Hadis and Hadis Function to Alquran." *Risalah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 5, no. 1 (n.d.): 125–32.
- Ali, Muhammad, and Antiya Safira Prajayanti. "Kedudukan As-Sunnah Sebagai Sumber Dan Hukum Pendidikan Islam Di Era Milenial." *Tarbawiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan* 3, no. 2 (2019). <https://e-journal.metrouniv.ac.id/index.php/tarbawiyah/article/view/1811>.
- Alif, M. "Hadis Ditinjau Dari Kuantitas Sanad." *Jurnal Asy-Syifa* 1, no. 1 (2021): 34–50.
- Al-Munawar, Said Agil Husin. "Penggunaan Dan Penyalahgunaan Hadis Dalam Kehidupan (Pengamalan Hadis Daif Dalam Ritual Keagamaan." *Ushuluna* 3, no. 2 (n.d.): 27–49.
- Arrasyidi, Afif. "Takhrij Hadist Tentang Anjuran Memperbanyak Doa Ketika Sujud Dalam Shalat Menggunakan Metode Tashih, Muqoronah, Tahlil, Tarjih, Dan Takhkim (TMT3)." *TAMMAT (Journal Of Critical Hadith Studies* 1, no. 1 (n.d.): 13–21.
- Assawqi, Hefdon. *Pendidikan Akhlaqul Karimah Perspektif Ilmu Tasawwuf*. Indramayu: Penerbit Adab, n.d.
- Azizah, Farha Fachriyatul, Imroatun, and Teguh Fachmi. "The Concept Of Parenting Patterns From An Islamic Perspective On Early Childhood Growth And Development At RA Al-Ishlah." *Proceeding of Annual International Conference on Islamic Education and Language (AICIEL)*, November 30, 2023, 710–16.
- Badrus, Noer Chalida, and Mohammad Nabel. "Corak Hadis Etimologi Terminologi Dalam Memahami Struktur Penyusunan Hadis." *Samawat: Journal Of Hadith And Quranic Studies* 4, no. 2 (2021): 65–72.
- Chahnia, Juwi, Zulheldi Zulheldi, and Duski Samad. "Urgensi Hadis Dalam Dunia Pendidikan Islam." *RAZIQA: Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 2 (2023): 179–87.
- Daulay, Isma Hayati. "Hadis Dan Urgensinya Dalam Pendidikan." *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies* 6, no. 1 (n.d.): 271–82.
- Djollong, Fitriani Andi. "Dasar, Tujuan Dan Ruang Lingkup Pendidikan Islam Di Indonesia." *Jurnal Al-Ibrah* 6, no. 1 (n.d.): 11–29.
- Edy, Relit Nur. "As-Sunnah (Hadits) Suatu Kajian Aliran Ingkar Sunnah." *ASAS: Jurnal Hukum Ekonomi Syariah*, n.d., 132–48.
- Fatimatuzzahro, Faza, Marselina Ayu Lestari, Fadhila Syarifatun Amirah, Wahyuningsi Wahyuningsi, and Toto Hermawan. "Pendidikan Karakter Bangsa Dalam Pandangan HOS Tjokroaminoto." *Asas Wa Tandhim: Jurnal Hukum, Pendidikan Dan Sosial Keagamaan* 3, no. 1 (2024): 1–10. <https://doi.org/10.47200/awtjhpsa.v3i1.1817>.
- Fikri, Muhammad, and Uswatun Hasanah. "Unsur-Unsur Hadis Dan



- Asbabul Wurud Hadis Dalam Studi Ilmu Hadits.” *Adabiyah Islamic Journal* 1, no. 2 (July 31, 2023): 120–28. <https://doi.org/10.31289/aij.v1i2.10180>.
- Hafid, Ahmad Nur, and Nur Hania. “Hadis Dan Kurikulum Pendidikan: Menganalisis Relevansi Ajaran Rasulullah Dalam Pengembangan Materi Pembelajaran.” *Ambarsa: Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 2 (n.d.): 68–85.
- Herdi, Asep. *Memahami Ilmu Hadis*. Yogyakarta: Tafakur, n.d.
- Imroatun, and Fattah S. Santoso. “Integration Of Revelation And Social Sciences In The Study Of The Quran And Hadith.” Bandar Seri Begawan: Unissa, 2021.
- Inayha, Novita Nur. “Penguatan Etika Digital Melalui Materi ‘Adab Menggunakan Media Sosial’ Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Menghadapi Era Society 5.0.” *Journal of Education and Learning Sciences* 3, no. 1 (n.d.): 73–93.
- Indrawan, Irjus. “Model Pembelajaran Nabi Muhammad SAW (Hiwar, Analogi, Tashbih, Dan Amtsal.” *Jurnal Al-Afkar* 2, no. 2 (n.d.): 61–118.
- Kamaluddin, Ahmad. “Naqd As-Sanad: Metodologi Validasi Hadits Shahih.” *Mushaf Journal: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Hadis* 3, no. 2 (n.d.): 229–39.
- Khaq, Misbakhul. “Studi Kritik Kualitas Hadis Dalam Kitab al Nurul al Burhani Fi Tarjamati al Lujaini al Dhani Juz II Karya KH. Mushlih Bin Abdurrahman Mranggen.” UIN Walisongo, 2015. <https://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/5244/>.
- Lathif, Abu Mundzir Mahmud bin Muhammad bin Musthofa bin Abdul. *Syarh Mukhtashor Lin Nukhbatul Fikri Li Ibni Hajar Al-Asqolany*. Mesir: Ad-Darul Alamiyyah, n.d.
- Marwany, Marwany, Heru Kurniawan, Imroatun Imroatun, and Yuyun Ayu Lestari. “Nilai Kepemimpinan Bagi Anak Usia Dini Dalam Buku Umar Bin Khattab Jagoanku.” *As-Sibyan: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 8, no. 1 (January 2023): 1–12. <https://doi.org/10.32678/ASSIBYAN.V8I1.7012>.
- Masudi, Ahmad Thoyib. “Hadits Shahih, Hasan, Dan Dhaif Dalam Perspektif Hukum Islam: Sebuah Perbandingan Kualitatif.” *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 21, no. 2 (n.d.): 268–79.
- mubarrok, Muhammad bin jamil. *Hujjiah Khobarul Ahad Fi ‘Aqid Wal Ahkam Majmu.’* Madinah: Majmu’ Malik, Madinah Al-munawwaroh, n.d.
- Nadjih, Difla, and Imroatun. “Hadits Tentang Metode Pendidikan Jasmani Anak Usia Dini,” 51–64. Serang: FTK IAIN Banten, 2016.
- Nasrullah, Sanip, and Reza Pahlevi Dalimunthe. “Segmentasi Term Sunnah Di Indonesia.” *At-Tibyan Journal Of Qur’an and Hadis Studies* 2019 (n.d.): 20–57.
- Ngaisah, Siti, Imroatun Imroatun, Dede Riska Ramadani, and Muthmainnah Muthmainnah. “Keteladanan Guru Dalam Pembiasaan Karakter Sosial Siswa Taman Kanak-Kanak Berciri Islam.” *Ulumuddin: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 13, no. 1 (May 1, 2023): 151–62. <https://doi.org/10.47200/ulumuddin.v13i1.1679>.

- Ni'mah, Choirun, and Ruslan Afendi. "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Karakter Siswa Di Smpn Sangatta Utara Kabupaten Kutai Timur." *Journal of Mandalika Literature* 6, no. 1 (n.d.): 43–50.
- Nirwana, Dzikri. "Diskursus Studi Hadis Dalam Wacana Islam Kontemporer." *Al-Banjari: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman* 13, no. 2 (n.d.).
- Nofal, Achamd. *Analisis Deskriptif Pesan Dakwah Dalam Komik 33 Pesan Nabi Volume 2 Jaga Hati Buka Pikiran Karya Vbi\_Djenggotten*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, n.d.
- Nugroho, Taufik, Muhammad Nasrudin, Fadilah Fadilah, Ahmad Reihan Syavicky, and Yurniati Yurniati. "Pendampingan Pengembangan Materi Ajar PAI Moderasi Beragama Di TPA Taman Bocah Permata Hati Sleman." *Nuansa Akademik: Jurnal Pembangunan Masyarakat* 9, no. 1 (2024).
- Parawansah, Siti Hanifah, and Ainur Rofiq Sofa. "Pendekatan Komprehensif Berbasis Al-Qur'an Dan Hadits Dalam Pengembangan Pendidikan Islam: Integrasi Nilai, Metode, Evaluasi, Sosio-Kultural, Dan Kompetensi Pendidik." *Jurnal Riset Ilmu Pendidikan Islam* 2, no. 1 (n.d.): 187–205.
- Pratiwi, Nurul, Prades Ariato Silondae, Abd Rahman Sakka, Muhammad Amin Sahib, and Asiqah Usman Ali. "Relevansi Hadis Hadis Maqbul : Shahih Dan Hasan Dalam Menyelesaikan Persoalan Ekonomi Syariah Kontemporer." *Jurnal Adz-Dzahab: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam* 8, no. 1 (n.d.): 116–29.
- Prihantoro, Agung. "Asesmen Formatif Pada Pendidikan Anak Usia Dini Di Indonesia." *As-Sibyan: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6, no. 1 (June 2021): 53–64. <https://doi.org/10.32678/as-sibyan.v6i1.3955>.
- Riadi, Ahmad. *Pemaknaan "Atsar al-Sujūd" Dalam al-Qur'an*. Jakarta: Bachelor's thesis UIN Syarif, n.d.
- Ridwan, Muannif, M.Hasbi Umar, and Abdul Ghafar. "Sumber-Sumber Hukum Islam Dan Implementasinya." *Borneo: Journal of Islamic Studies* 1, no. 2 (n.d.): 28–41.
- Rusli, Rusli, Muhammad Tang, Sakkira Sakkirang Mappatunru, and Sakkira Mappatunru. "Keteladanan Guru Dan Moralitas Peserta Didik Studi Guru Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu Insan Cendikia Makassar." *Cendekia: Jurnal Ilmu Pengetahuan* 4, no. 4 (2024). <https://www.jurnalp4i.com/index.php/cendekia/article/view/3551>.
- Sholihah, Hani. "Term-Term Penting Terkait Hadits Dalam Kajian Hukum Islam." *An-Nahdliyyah: Jurnal Studi Keislaman* 2, no. 1 (n.d.): 62–86.
- Syuhbah, Muhammad bin Muhammad bin Suwailem Abu. *Al-Washitu Fi Ulum Wal Mustholah Al-Hadis*. Beirut: Darul Fikr Al-arabi, n.d.
- Zanki, Haris Azmi. *Penanaman Religious Culture (Budaya Religius) Di Lingkungan Madrasah*. Indramayu: CV. Adanu Abimata, n.d.